

TINGGALAN ARKEOLOGIS DISITUS BENTENG LIPU DI KECAMATAN KULISUSU

Muhamad Aswad, H. Abdul Rauf Suleiman

Jurusan Arkeologi, Universitas Halu Oleo
(aswadtangke@gmail.com)

ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian adalah (1) Apa saja tinggalan arkeologis yang terdapat pada Benteng Lipu. (2) Bagaimana pola sebaran tinggalan arkeologis yang terdapat disitus Benteng Lipu. (3) Apa saja fungsi benteng. Tujuan dalam penelitian adalah (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tinggalan arkeologis disitus Benteng Lipu (2) Menjelaskan pola sebaran tinggalan arkeologis disitus Benteng Lipu (3) Mengetahui fungsi situs Benteng Lipu. Penelitian ini menggunakan arkeologi ruang. Objek penelitian ini adalah Benteng Lipu.

Hasil penelitian tinggalan arkeologi didalam situs Benteng lipu berupa Masjid, Meriam, Kulisusu, Baruga, Raha Bulelenga, makam Waode Bilahi, makam Ima Ea, makam Gaumalanga, makam Sangia Lalhoria, dan makam La Ode-Ode dan Raja Jin. Pola sebaran tinggalan arkeologi pada Benteng Lipu berpola mengelompok dan acak, Benteng Lipu memiliki fungsi masa barata sebagai pusat pemerintahan barata, pengembangan agama islam, sistem pertahanan dan keamanan. Fungsi benteng pada masa kini sebagai pemukiman dan destinasi wisata.

Kata kunci: Situs, benteng, lipu

ABSTRACT

The research problem formulation is (1) Any archaeological remains found at Fort Lipu. (2) How is the pattern of distribution of archaeological remains found on the site of Fort Lipu. (3) What are the functions of the fort. The objectives of the study are (1) Identifying and describing the archaeological remains at the site of Benteng Lipu (2) Explaining the pattern of distribution of archaeological remains at the site of Benteng Lipu (3) Knowing the function of the site of Fort Lipu. This research uses space archeology. The object of this research is Benteng Lipu.

The results of the archaeological remains in the Lipu Fortress site are mosques, cannons, Kulisusu, Baruga, Raha Bulelenga, Waode Bilahi tomb, Ima Ea's tomb, Gaumalanga's tomb, Sangia Lalhoria tomb, and the tomb of La Ode-Ode and King Jin. The pattern of the distribution of archaeological remains in Lipu Fortress is grouped and random in pattern, Lipu Fortress has the function of the barata period as the center of the barata government, the development of Islam, the defense and security system. The function of the castle today is as a settlement and tourist destination.

Keywords: Site, Benteng, Lipu

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari masa lalu dengan menekankan hubungan antara artefak dan perilaku dalam setiap waktu dan tempat. Objek material yang menjadi kajian arkeologi antara lain; artefak yaitu benda-benda buatan manusia atau benda yang telah dimodifikasi oleh manusia seperti alat batu, gerabah, dan senjata. Ekofak yaitu tinggalan organik yang bersifat non artefaktual dan dapat juga berupa sisa-sisa lingkungan masa lampau seperti tulang binatang dan sisa-

sisa tanaman. Fitur yaitu sisa-sisa aktifitas manusia yang tidak dapat dipindah-pindahkan seperti bekas tungku perapian dan lubang untuk tiang (Rahtje, 1982: 5).

Penelitian arkeologi pada dasarnya tidak terlepas dari tiga paradigma, yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu, dan menggambarkan proses budaya. Untuk tujuan tersebut, arkeologi mempelajari masa lalu melalui tinggalan budaya. Salah satu paradigm arkeologi yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan mengarah pada tahapan-tahapan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat dari yang sederhana hingga kehidupan kompleks dimasa kini. Dalam kajian arkeologi, yang dimaksud dengan tinggalan budaya lebih ditekankan pada suatu budaya bendawi yang ditinggalakan oleh kelompok masyarakat di masa lalu (Subroto, 1999: 18).

Benteng adalah bangunan atau tempat bertahan yang kuat dan didirikan secara khusus untuk melindungi diri dari serangan musuh, yaitu manusia dan hewan Sebuah bangunan dapat disebut sebagai benteng walaupun hanya berupa dinding (satu sisi, dua sisi, tiga sisi, empat sisi, atau lebih). Bangunan benteng dapat pula berupa sebuah bangunan yang kompleks. Bangunan benteng dapat dibangun dengan menggunakan bahan kayu, bambu, ataupun tembok (batu, bata, tanah, dan sebagainya). Selain itu benteng juga memiliki pengertian tempat yang diperkuat dengan dinding keliling tembok, untuk kediaman prajurit (Moeliono, 1988: 103). Sistem pertahanan berupa benteng telah lama dikenal di Indonesia, sekitar pada abad ke-7 M, bangsa Indonesia telah mengenal benteng.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja tinggalan arkeologis yang terdapat pada benteng Lipu ?
2. Bagaimana pola sebaran tinggalan arkeologis yang terdapat pada benteng Lipu?
3. Apa saja Fungsi pada benteng Lipu ?

1.3. Teori Penelitian.

Penelitian ini menggunakan kawasan sebagai satuan analisis penelitian. Selain itu atribut lokasional atau keletakan tinggalan dalam suatu kawasan dipilih sebagai variable karena sifat tinggalan yang tetap atau tidak berpindah tempat dan lebih mudah, serta dapat dicapai dalam jangka waktu yang relatif singkat. (Mundardjito, 2002 : 27). Keletakan tinggalan dalam sebuah kawasan merupakan cakupan dalam studi arkeologi ruang (Spatial Archaeology) yang cenderung digunakan untuk mengamati adanya pola yang ditunjukkan oleh peninggalan manusia masa lalu, yang merupakan pencerminan perilaku manusia dalam menata ruang tempat mereka bermukim. Arkeologi ruang

merupakan salah satu studi khusus dalam bidang arkeologi yang menitikberatkan perhatiannya pada pengkajian dimensi ruang (spatial) dari benda dan situs arkeologi dari pada pengkajian atas dimensi bentuk (formal) dan dimensi waktu (temporal).

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi arkeologi keruangan. Kajian keruangan yang digunakan yaitu menggunakan skala tingkat semi-makro (meso). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kajian arkeologi ruang skala meso adalah suatu kajian yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dalam satu wilayah. Secara umum, penelitian arkeologi ruang skala meso dilakukan pada situs Benteng Lipu dan bertujuan untuk menganalisis hubungan antara artefak satu dengan yang lainnya serta lingkungan fisiknya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, Propinsi Sulawesi Tenggara. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di tempat ini karena banyak tinggalan-tinggalan arkeologi dan belum ada penelitian sebelumnya tentang identifikasi tinggalan arkeologi di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Suatu penelitian harus bertumpukan pada data yang ada, penelitian tidak akan berjalan apabila data itu tidak ada. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu data kepustakaan dan data lapangan (wawancara dan observasi). Studi pustaka merupakan data sekunder yang digunakan sebagai acuan terdahulu sebelum melakukan penelitian, saat melakukan penelitian, maupun setelah penelitian selesai (Pembuatan laporan). Studi pustaka diperoleh dari literatur buku, arsip daerah, arsip Negara dan juga dari suatu data pictorial berupa peta, foto-foto, maupun daerah. Observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian yaitu di situs Benteng Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh permasalahan-permasalahan dalam penelitian yaitu mengenai tinggalan-tinggalan didalam benteng Lipu, Pola Objek dan Fungsi Benteng Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Dalam proses survey tersebut, diikutsertakan dengan pemotretan terhadap tinggalan arkeologis yang ada pada area situs yang mengandung tinggalan arkeologis dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti handphone atau kamera poket/digital. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan memberi keterangan tentang daerah penelitian. Dokumentasi ini dapat diperoleh melalui foto, gambar, denah dan peta.

Selanjutnya, wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan informan dalam pengumpulan data. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara bebas dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan Benteng Lipu. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologis dan fungsi Situs Benteng Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang di dalam studi pustaka kurang bahkan tidak diketahui dan juga sebagai pendukung data di lapangan. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang tahu mengenai Tinggalan-tinggalan Arkeologi dan fungsi Situs Benteng Lipu. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan masyarakat setempat, tokoh adat, sejarawan lokal dan juga lembaga pemerintah daerah baik dari Kantor Kecamatan maupun Kantor Desa.

Tahap ini dilakukan setelah data awal terkumpul, baik yang diperoleh dari data studi pustaka, survey dan wawancara. Selanjutnya data hasil observasi atau survey diolah dengan cara dideskripsikan dengan melihat bentuk, ukuran, keletakan masing-masing temuan dan kondisi lingkungan sekitar situs. Dalam langkah awal yang harus dilakukan yaitu pembuatan peta. Pembuatan peta dilakukan dengan maksud untuk memperoleh keletakan temuan dan sebaran temuan di lokasi situs. Setelah seluruh data diperoleh kemudian diolah pada tingkat itu deskripsi untuk memperoleh bentuk maupun ukuran mengenai tinggalan-tinggalan arkeologis dan pola sebaran tinggalan arkeologis Benteng Lipu dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Analisis kontekstual untuk menjawab masalah fungsi dan hubungan lokasional. Pengamatan dititik beratkan pada hubungan antara obyek penelitian dengan lingkungan situs. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap masing-masing temuan tersebut ditinjau dari segi bentuk dan ukuran. Hal ini dilakukan karena situs Benteng Lipu mempunyai temuan-temuan yang sudah teramati dalam survey lapangan, sehingga memiliki ragam variasi, ukuran dan bentuk. Dalam penelitian ini dikumpulkan juga data lingkungan berupa keadaan geografis (sungai, gunung, jenis tanah, vegetasi, dan lain-lain).

Pada tahap interpretasi data, dipergunakan metode analogi, yang bersumber pada data sejarah. Pada tahap ini akan dicoba menarik kesimpulan dari beberapa asumsi yang telah diperoleh setelah pengelolaan data dilakukan. Data yang telah diperoleh diolah guna mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologis di Situs Benteng Lipu pada masa lampau dengan menggunakan analisis morfologi benteng dengan lingkungan sekitar kemudian ditafsirkan dengan menghubungkan teori, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang menggambarkan tinggalan-tinggalan arkeologis di Situs Benteng Lipu. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, karena itu harus dilakukan pengujian lebih lanjut.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Disitus Benteng Lipu

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis terdapat tinggalan-tinggalan arkeologis seperti, Masjid, Kulisusu, Baruga, Raha Bulelenga, dan Makam.

1. Masjid Agung Benteng Lipu

Masjid ini terletak dalam Benteng Lipu, 200 meter dari Lawa Ea. Masjid dibangun oleh La Ode Golla yang lebih dikenal dengan gelar Moji Mohalo dan menjadi masjid pertama yang dibangun setelah Kerajaan Kulisusu dan masyarakatnya memeluk agama Islam. Masjid ini didirikan pada masa kekusaan Lakino Kulisusu I La Ode-Ode.

Letak astronomi masjid berada pada titik koordinat $04^{\circ} 47' 03,4''$ LS dan $123^{\circ} 10' 49,1''$ BT dan berada di ketinggian 43 m di atas permukaan laut. Pada dasarnya bangunan masjid telah dipugar, kecuali dasar bangunan yang masih dapat diidentifikasi sebagai pondasi pertama dan belum dipugar. Bahan bangunan terbuat dari bahan-bahan modern seperti semen, kaca, tegel dan seng. Ukuran panjang bangunan 13 m dan lebar 12 m. Selain itu, pada setiap sudut halaman Masjid terdapat 4 buah meriam.



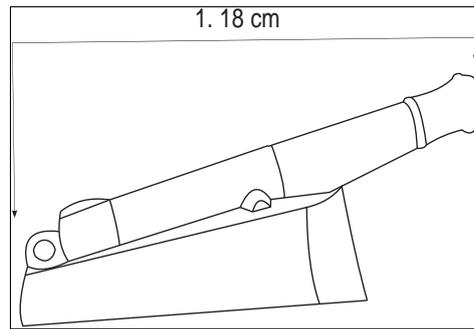
Foto 01. Masjid

2. Meriam (Badili)

Dalam Bahasa lokal Meriam diartikan sebagai badili. Meriam ini berada di setiap sudut bangunan Masjid keraton Lipu yang ukurannya sama semua dari besar, panjang dan tebal meriam, yang masing-masing berukuran panjang 1.18 m, diameter mulut 14 cm, leher 11 cm, dan bagian bawah 17 cm.



Foto 02. Meriam



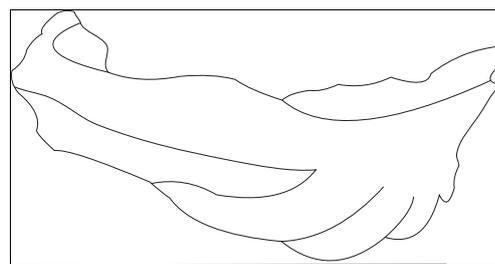
Sketsa 01 meriam

3. Kulisusu (Kulit Kerang)

Dalam bahasa lokal Kulisusu diartikan sebagai kulit kerang. Kulit kerang ini dapat ditemukan pada benteng yang telah dieksplorasi di wilayah Kabupaten Buton Utara. Kulit kerang atau kulisusu dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat diyakini sebagai asal muasal penamaan Tanah atau Kerajaan Kulisusu, sedangkan dalam konteks kearkeologian jenis cangkang ini masuk dalam kategori eko-fak yang dapat diasumsikan dalam konteks aktifitas kebudayaan. Kulisusu berada pada titik kordinat $04^{\circ} 47' 02,5''$ LS dan $123^{\circ} 10' 49,6''$ BT pada 46 m di atas permukaan laut, tepatnya di depan sisi sebelah kiri Masjid yang ditempatkan dalam sebuah lingkaran berbentuk sumur dan sisi luarnya terpasang pagar pelindung dengan satu pintu masuk berukuran 65 cm, keliling pagar berukuran 7.05 x 8.06 yang berbentuk persegi empat dengan diameter dinding lingkaran berukuran 300 cm, tebal 30 cm dan tinggi 1.1 m. Adapun dinding ini terbuat dari bahan semen dan batu karang. Sedangkan cangkang berukuran panjang 65 cm, lebar 31 cm, dan tinggi 23 cm.



Foto 03. Moluska



Sketsa 02 Kulisusu

4. Baruga

Bangunan ini berada di depan Masjid Keraton Kulisusu dengan kordinat $04^{\circ}45' 11,5''$ LS dan $123^{\circ}10' 27,2''$ BT. Bangunan ini berbentuk rumah panggung dengan 20 tiang penyangga utama tanpa dinding dengan lantai yang bertingkat. Tingkatan pada lantai ini dimaksudkan untuk mengatur posisi duduk berdasarkan jabatan struktural pada Kerajaan Kulisusu. Atap pada bangunan sejak 2013 dibuat bertingkat, berbeda dengan sebelumnya yang dibuat tanpa tingkat. Ukuran bangunan 6.10 x 6.10 m

dan pada bagian dalamnya terdapat sekat yang berbentuk persegi lima dimana berfungsi sebagai tempat duduk para mancuana atau pemimpin kampung untuk mengadakan ritual meminta berkah. Kondisi bangunan terawat dan kontruksinya terbuat dari bahan kayu dan secara keseluruhan bangunan tidak lagi merupakan bangunan yang asli karena telah dipugar.

Kata baruga terdiri atas dua suku kata, bharu dan gala-gala. Bharu berasal dari kata kulit batang enau untuk menyubut lubang pertemuan dua papan perahu agar tersambung sehingga air tidak dapat masuk saat berlayar. Adapun gala-gala adalah getah kayu yang digunakan sebagai lem untuk merekatkan bharu dan papan perahu. Baruga adalah bangunan yang digunakan untuk musyawarahmufakat masyarakat kulisusu. Sebelum terbentuk bangunan, baruga adalah tempat semacam bangsal tempat masyarakat kulisusu pra-islam bergotong royong untuk membuat perahu.



Foto 04. Baruga

5. Raha Bulelenga (Rumah Ritual)

Bangunan ini terletak saling berdekatan dengan kulisusu tepatnya berada di sebelah Timur depan Masjid Lipu, dengan letak astronomi $04^{\circ} 47' 02,7''$ LS dan $123^{\circ} 10' 50,0''$ BT pada 44 m di atas permukaan laut. Ukuran bangunan 6.01 x 6.01 m dan pada bagian dalamnya terdapat sekat yang berbentuk persegi lima dimana berfungsi sebagai tempat duduk para mancuana atau pemimpin kampung untuk mengadakan ritual meminta berkah.



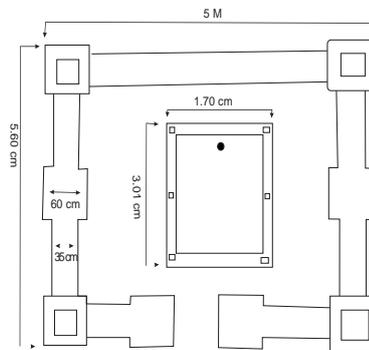
Foto 05. Raha Bulelenga

6. Makam Wa Ode Bilahi

Makam ini terletak dalam Benteng Lipu, makam in 200 meter dari Lawa Ea. Letak astronomi $04^{\circ} 47' 02,4''$ LS dan $123^{\circ} 10' 50,7''$ BT pada 41 m di atas permukaan laut. Makam terdiri atas nisan, fondasi, dan cungkup serta berorientasi Utara - Selatan. Tinggi nisan 40 cm dengan diameter 13 cm. Pada bagian atas nisan masih asli, sedangkan pada bagian bawah telah mengalami perubahan dengan cara disambung yang menggunakan bahan batu dan semen. Pada bagian jirat makam ini memiliki dua lapis yang pertama terbuat dari bahan semen dengan ukuran Panjang 3,01 m, Tinggi 44 cm, dan Lebar 1.70 cm. Sedangkan jirat luar memiliki panjang 5.60 m, lebar 5 m, tebal jirat 35-60 cm. Selain itu, pada bagian cungkup, panjang dan lebarnya mengikuti ukuran fondasi makam, sedangkan dinding terbuat dari kayu reng, dan atap berbahan seng dengan ukuran tinggi cungkup 3.10 m. Wa Ode Bilahi adalah isteri Sultan Buton IV Dayanu Ikhsanuddin Mobolina Pauna (Lailangi) yang bertahta tahun 1597-1631



Foto 06. Makam Wa Ode Bilahi



Sketsa 03 makam Wa Ode Bilahi

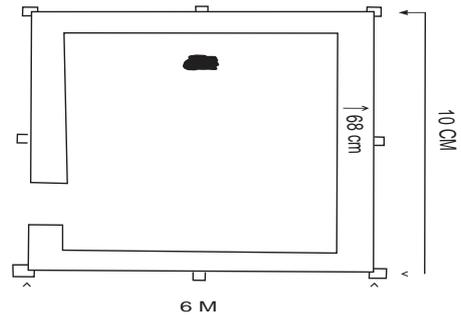
7. Makam Ima Ea (Imam besar)

Makam berada 100 M arah Tenggara Makam Sangia La Ihori. Letak geografis berada di titik koordinat $4^{\circ}46'59.80''$ S $123^{\circ}10'49''$ E. Makam memiliki cungkup berbentuk dasar persegi dengan ukuran 10 x 6 m yang disokong 8 tiang beton dan dilengkapi jeruji juga batu yang disusun layaknya struktur benteng sebagai pagarnya. Bentuk makam agak sedikit berbeda, karena hanya terdapat bongkahan batu karang yang dibentuk melingkar dan direkatkan dengan semen. Kisah turun temurun di masyarakat Kulisusu, Ima Ea dimakamkan ke dalam lubang berbentuk lingkaran, dan sebagai penanda makam dibuatlah nisan yang dibentuk melingkar mengikuti lingkaran makam.

Model nisan pada makam ini berbentuk bulat yang terbelah menjadi dua bagian dengan ukuran Tinggi 49 cm, Tinggi 48 cm, dan Tebal 19 – 27 cm. Tinggi cungkup 4,08 m terdiri dari 8 tiang beton, dinding terbuat dari pagar besi dan tinggi dinding fondasi 70 – 76 cm, Tebal 68 cm yang terbuat dari batu koral dengan bahan perekat semen



Foto 07. Makam Ima Ea



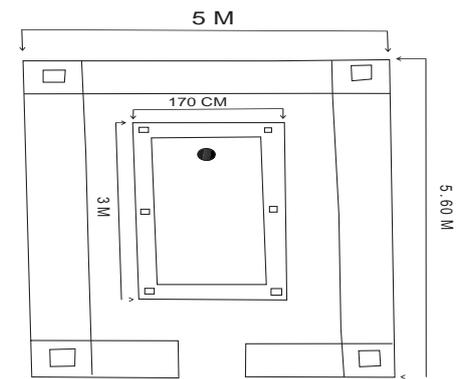
Sketsa 04 Makam Ima E'a

8. Makam Gau Malanga

Makam terdiri atas satu buah nisan berukuran tinggi 29 cm dengan diameter 17 cm, dan memiliki dua lapis jirat yang pertama panjang 3 m, lebar 170 cm. Sedangkan jirat luar memiliki panjang 5.60 m, lebar 5 m. Tinggi cungkup 3 m. Makam ini terletak dititik kordinat $4^{\circ}47'01.91''$ S $123^{\circ}10'52.66''$ E. Atap cungkup terbuat dari bahan seng berbentuk limas, sedangkan dinding terbuat dari bahan kayu dan semen yang menutupi setengah dari dindingnya.



Foto 08. Makam Gau Malanga



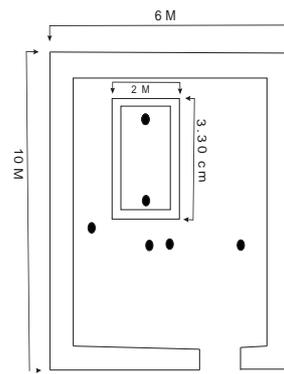
Sketsa 05 Makam Gau Malanga

9. Kompleks Makam Sangia La Ihori

Makam berada di dalam Benteng Lipu. Untuk menuju makam, dari Lawa Ea berjalan 100 m ke timur lalu membelok ke kiri melewati setapak beton 50 m. Makam telah diberi cungkup dengan dinding beton berjeruji besi dan atap berbahan seng. Letak astronomis makam berada dititik $4^{\circ} 47' 01,2''$ LS dan $123^{\circ} 10' 47,7''$ BT dengan ketinggian 36 m diatas permukaan laut. Makam Sangia La Ihori memiliki dua nisan berbahan batu cadas yang dipangkas dan dihaluskan dengan ukuran tinggi nisan kepala 75 cm, dan tinggi nisan kaki 45 cm. Makam memiliki cungkup dengan tinggi 5.50 m, terdiri dari 8 tiang beton, dan bentuk cungkupnya sama dengan makam Ima Ea. Makam ini dalam satu Jirat memiliki lima makam.



Foto 09. Makam Sangia La Ihori



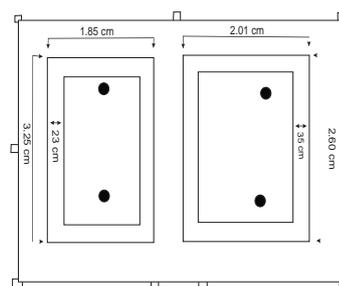
Sketsa 06 Makam Sangia La Ihori

10. Makam La Ode–Ode dan Raja Jin

Kedua makam ini berada dalam satu cungkup yang terletak di bagian Utara dalam benteng Lipu. Makam La Ode-Ode berbentuk persegi panjang dengan orientasi Utara - Selatan. Terdapat dua buah nisan berbentuk mahkota bunga teratai serta jirat yang sudah tidak dalam bentuk aslinya. Nisan pada makam dibuat dari batu padas yang dipangkas dan dihaluskan kemudian diukir dengan motif sulur daun. Pada nisan makam La Ode Ode Tinggi 79 cm, diameter 19 cm sedangkan nisan bagian bawah berukuran Tinggi 94 cm, diameter 19 cm. Panjang jirat 2.6 m, Lebar 2.01 m, Tebal jirat 35 cm, Tinggi 60 cm. Sedangkan pada Makam kedua adalah Makam Raja Jin, dengan bentuk persegi dan orientasi utara-selatan. Adapun ukuran makam, antara lain: Tinggi nisan 1.37 m, Lebar 26 cm, pada nisan bagian bawah Tinggi 96 cm, Lebar 25 cm, Tebal 23 cm, dan Panjang jirat 3,25 cm, Lebar 1,85 cm. Cungkup terdiri dari 9 tiang kayu model atap limas berbahan seng, lebar cungkup 4, 35 cm dengan dinding terbuat dari besi.



Foto 10. Makam La Ode-Ode dan Raja Jin



Sketsa 07 Makam La Ode-Ode dan Raja Jin

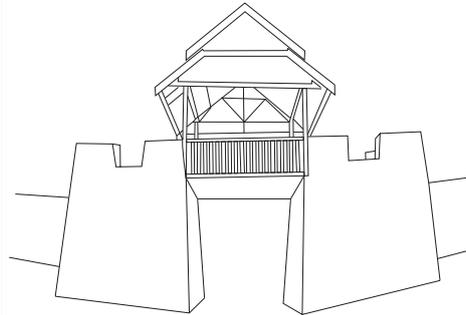
11. Lawa I

Lawa I berada di titik Koordinat $04^{\circ} 47' 01.4''$ LS dan $123^{\circ} 10' 46.5''$ BT, Lawa I menghadap ke sebelah Barat dan memiliki tinggi 3,60 m dan lebar 3,50 m, Tebal dinding lawa ini 3,70 m. Lawa tersebut berbentuk bangunan yang menyerupai jembatan sebagai penghubung antar benteng, lawa ini memiliki atap dan lantai. secara keseluruhan lawa I berbahan kayu sedangkan atap berbahan seng dan

mempunyai dua susun atap, gerbang ini memiliki sepuluh anak tangga dan anak tangganya berbentuk huruf L.



Foto 11. Lawa Ea



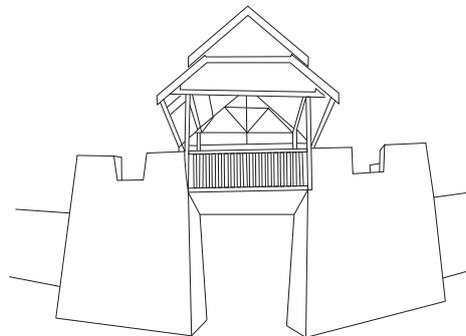
Sketsa 08 Lawa Ea

12. Lawa II

Lawa II berada pada titik koordinat $04^{\circ} 47' 05.1''$ LS dan $123^{\circ} 10' 44.5''$ BT. Lawa 2 menghadap sebelah Barat dan memiliki tinggi 3,60 m dan lebar 3,50 m, Tebal didinding lawa ini 3,70 m. Lawa tersebut berbentuk bangunan panggung yang menyerupai jembatan sebagai penghubung antar dinding benteng, lawa ini memiliki atap dan lantai. Secara keseluruhan lawa 2 berbahan kayu sedangkan atap berbahan seng dan atapnya bertingkat dua gerbang ini memiliki sebanyak sepuluh anak tangga dan anak tangganya berbentuk huruf L.



Foto 12. Lawa Ee Bula



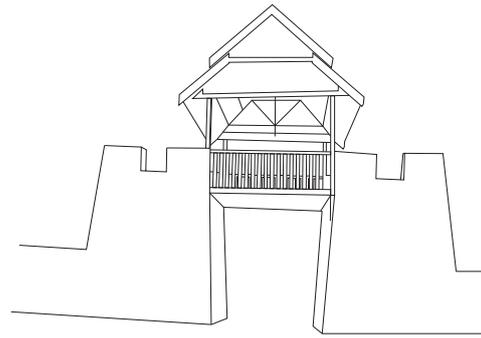
Sketsa 09 Lawa Ee Bula

13. Lawa III

Lawa III berada pada titik koordinat $04^{\circ} 47' 10.8''$ LS dan $123^{\circ} 10' 47.9''$ BT. lawa 3 memiliki tinggi 3,50 m dan lebar 3,55 m. Tebal dinding lawa ini 3,70 m. Lawa tersebut berbentuk bangunan yang menyerupai jembatan sebagai penghubung antar dinding benteng, lawa ini memiliki atap dan lantai. secara keseluruhan lawa 3 berbahan kayu sedangkan atap berbahan seng dan atap tersebut bertingkat dua, Gerbang ini memiliki sepuluh anak tangga yang berbentuk seperti huruf L



Foto 13. Lawa Iy Lemo



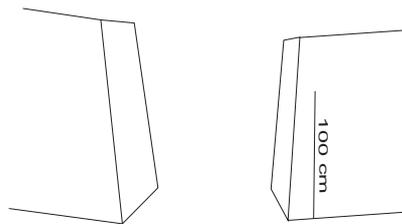
Sketsa 09 Lawa Iy Lemo

14. Lawa IV

Lawa IV berada dititik koordinat $04^{\circ} 47' 01.3''$ LS dan $123^{\circ} 10' 53.8''$ BT dengan ukuran tinggi lawa mencapai 1,77 m dan lebar mencapai 5,15 m. Tebal didinding lawa ini 1,50 m. Lawa tersebut tidak memiliki atap dan tangga.



Foto 14. Lawa Kabhongka



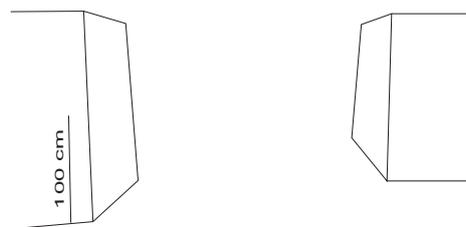
Sketsa 10 Lawa Kabhongka

15. Lawa V

Lawa V berada dititik koordinat $04^{\circ} 47' 07.7''$ LS dan $123^{\circ} 10' 48.5''$ BT dengan ukuran tinggi lawa 1,30 m dan lebar mencapai 3,25 m. Tebal dinding lawa 1,50 m. Lawa ini berorentasi Utara - Selatan dan tidak memiliki atap dan anak tangga.



Foto 14. Lawa Kabhongka



Sketsa 11 Lawa Kabhongka

16. Lawa VI

Peta Pola Sebaran Tinggalan Arkeologi
Sumber : M. Sabri

Hasil survei objek-objek arkeologi di daerah penelitian yang meliputi wilayah Situs Benteng Lipu memberikan satu gambaran kepadatannya. Situs Benteng Lipu dengan luas 12.95 km telah ditemukan 9 objek arkeologis. Ini berarti bahwa objek di Situs Benteng Lipu untuk setiap 1,43 km rata-rata terdapat sebuah objek. Dengan pengamatan sederhana terhadap peta sebaran situs, peneliti dapat memperoleh gambaran relatif mengenai derajat penyebarannya. Variasi derajat penyebaran situs di daerah ini tentu menarik untuk diperhatikan dan karena itu perlu dikaji lebih lanjut dengan pengamatan yang lebih terukur menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*). Hasil dari analisis ini memberikan gambaran bahwa derajat penyebaran objek arkeologis di Situs Benteng Lipu untuk pola sebaran Masjid, Kulisusu (Kulit Kerang), Baruga, Raha Bulelenga, Dan Makam Wa Ode Bilahi cenderung berpola mengelompok. Sedangkan Makam Gau Malanga, Makam Sangia La Ihoria, Makam Ima E'a, dan Makam La Ode-Ode dan Raja Jin cenderung berpola acak. Jadi hasil dari peneliti dalam mengkaji pola sebaran objek arkeologi di situs benteng Lipu menunjukan dua pola yaitu mengelompok dan acak. Hasil ini didapatkan dengan berlandaskan pada peta pembagian tipe pola sebaran.

2.3. Fungsi Benteng Lipu Pada Masa Barata dan Masa Kini

Benteng Lipu merupakan salah satu benteng yang dijadikan sebagai wilayah pemukiman adat yang cukup padat. Hampir sebagian wilayahnya terdiri atas bangunan rumah penduduk, beberapa bangunan bersejarah, pada Benteng Lipu terdapat lima buah pintu atau gerbang yang oleh masyarakat setempat disebut Lawa. Tiap-tiap pintu atau gerbang ini memiliki nama yang merujuk pada arah kampung atau objek dimana pintu atau gerbang tersebut menghadap. Lawa Ea (pintu atau gerbang Utama, Ea dalam bahasa kulisusu artinya besar), Lawa Mata Oleo (pintu atau gerbang menuju kampung Mata Oleo), Lawa Yi Lemo (pintu atau gerbang menuju kampung Lemo), Lawa Eebula (pintu atau gerbang menuju sumur Eebula), Lawa Mopusu dan sebuah pintu lain oleh masyarakat setempat tidak disebut sebagai lawa, namun disebut Kabhongka. Secara keseluruhan, benteng Lipu memiliki tujuh bastion yang berfungsi sebagai tempat mengintai dan meletakan meriam dengan lantai berterap.

1. Fungsi Benteng Lipu Pada Masa Barata

Setiap benteng memiliki fungsi setiap masanya, sama halnya dengan benteng Lipu yang berubah fungsi. Adapun fungsi benteng Lipu pada masa barata yaitu :

Pusat Pemerintahan Barata Kulisusu

Barata Kulisusu sebagai suatu unit pemerintahan tentu mempunyai pusat kegiatan dan penyelenggaraan pemerintahan yang dinamakan Kraton Kulisusu yang dilindungi oleh sebuah benteng yang sangat kokoh. Benteng Kraton Kulisusu atau Benteng Lipu yang terletak di lingkungan desa Wasala Bose, Kecamatan Kulisusu merupakan salah satu peninggalan sejarah dan budaya yang mulai dibangun sekitar akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17 oleh Lakina Kulisusu pertama, La Ode-Ode.

Selain Benteng Lipu sebagai pusat pemerintahan (kraton), di Barata Kulisusu terdapat tidak kurang dari 16 jaringan benteng, yaitu benteng-benteng; Wapala, Kadacua, Koro, Lasee, Pangilia, Naince, Tondoka, Mataoleo, Kambamanuru, Kandudia, Tomoahi, Bangkudu, Watoge, Gantara, dan Kalowo (Abu Hasan, 1989: 75) serta benteng Kalibu. Tidak diketahui siapa saja dan kapan benteng-benteng tersebut didirikan. Benteng Lipu ini adalah Ibu Kota dari kerajaan Kulisusu di karenakan semua benteng yang terdapat di daerah Kulisusu hanya benteng Lipu yang di anggap strategis untuk melindungi benteng-benteng yang ada di daerah ini.

Dari hasil kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Benteng lipu ini dijadikan sebagai pusat pemerintahan Barata Kulisusu di karenakan tempatnya yang sangat strategis untuk menjalankan roda pemerintahan lakina Kulisusu pertama (La Ode-Ode).

Pusat Pengembangan Agama Islam

Pada tahun 1538 Syekh Abdul Wahid dari tanah Arab anak cucu Nabi Muhammad tiba di Buton membawa Agama Islam dan diterima oleh Raja Buton ke-6, Murhum, kemudian Murhum dinobatkan oleh Syekh Abdul Wahid untuk menjadi Sultan Buton I, kemudian La Ode Rustam menerima Agama Islam dari Sultan Murhum untuk dikembangkan di Kulisusu, diterima oleh Lakina Lemo I, Wa Ode Bilahi, dan Kopasarano. Disini menunjukkan bahwa Agama Islam masuk di Kulisusu jauh sebelum kawasan ini terintegrasi ke Buton kendatipun belum secara resmi dijadikan sebagai agama negara. Perkawinan La Elangi dengan Wa Ode Bilahi menjadi salah satu indikator pula bahwa Agama Islam mulai masuk di Kulisusu meskipun masih bersifat individual dan tertutup karena hambatan kultural dan struktural. Hambatan kultural maksudnya masih kuatnya kepercayaan lama yang dianut masyarakat dan hambatan struktural maksudnya adalah Kulisusu belum merupakan bagian dari Kesultanan Buton sehingga La Elangi tidak dapat berbuat banyak.

Dalam masa pemerintahan La Ode-Ode sebagai raja dengan gelar Lakina (Lakino) Kulisusu I, Islam telah menjadi agama kerajaan yang dianut secara penuh dan diamalkan baik dalam kehidupan sehari-hari sosial kemasyarakatan maupun dalam penyelenggaraan pemerintahan. Sejak saat ini mulailah berdatangan para mubaligh Islam antara lain dikenal dua tokoh yang langsung datang dari Arab yakni Syech Saidi Rabba (Syarif Muhamad Al Idrus) dan Syech Saidi Alwi ajarannya dengan

syariat sebagai landasan pertama dan jalur ilmu tarekat sebagai jalur kedua. Saluran Islamisasi yang digunakan pada saat mengembangkan Islam adalah rabba (biola) sebagai jalur kesenian. Sebagai pasangan kerja Syech Saidi Rabba pada saat yang bersamaan ia ditemani oleh seorang berkembangsaan Arab yang bernama Syech Saidi Alwi, seorang tokoh yang mengembangkan Islam melalui jalur tarekat. Oleh masyarakat Kulisusu kedua tokoh ini diberi gelar sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, Syech Saidi Rabba diberikan gelar Ima Ea yang mempunyai dua tugas utama yakni sebagai imam pada setiap pelaksanaan shalat baik bersama-sama pemerintah kerajaan maupun dengan masyarakat luas dan sebagai petugas tetap dalam melaksanakan sunatan yang dikenal dengan pererea yang berarti pengisalaman massal. Dengan tugas khusus ini, Ima Ea mendapat gelar pandeno syara sehingga tradisi masyarakat yang berhak menjadi pande atau tukang sunat harus turunan Ima Ea.

Sebagai pusat kegiatan Islam sebelum mesjid Lipu dibangun adalah di tempat kediaman Lakina Kulisusu yang disebut kamali yang terletak dalam benteng Lipu. Dalam rangka pengembangan Islam utamanya dalam pembinaan kader mubaligh yang akan menyebarkan Islam ke seluruh wilayah kerajaan yang meliputi sampai ke kali Bubu di sebelah Selatan dan Labuan di sebelah Utara, maka muncullah gagasan syara untuk membangun mesjid.

Sistem Pertahanan dan Keamanan

Pengertian ketahanan nasional di atas merupakan kulminasi dari ketahanan regional atau ketahanan lokal yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama senantiasa mendapatkan tantangan, ancaman serta gangguan sesuai dengan kondisi politik dan geografinya masing-masing. Untuk menghadapi berbagai tantangan yang datang dari luar maka dibangunlah sentral pertahanan dan keamanan masyarakat Kulisusu dalam jaringan benteng pertahanan dan keamanan. Dalam menghadapi perang melawan bajak laut Tobelo (Ternate), masyarakat Kulisusu membangun tidak kurang dari 17 buah jaringan benteng yang dilengkapi dengan istana, baruga, dan beberapa meriam hasil rampasan perang dandari keseluruhan benteng di atas yang menjadi pusat pertahanan keamanan adalah Benteng Lipu.

Benteng Lipu sebagai sentral dalam sistem pertahanan dan keamanan mulai dibangun sejak pemerintah La Ode-Ode (Raja Kulisusu I) yang sering menghadapi gangguan Tobelo. Salah seorang panglima perang (suludadu) yang bernama La Ode Gure dengan gelar Raja Jin gugur dalam perang Kulisusu melawan Tobelo. Untuk mengenang arwah pahlawan La Ode Gure, ia dikebumikan berdampingan dengan kuburan Raja Kulisusu I, La Ode-Ode.

Benteng Lipu dijadikan sebagai sentral pertahanan dan keamanan merupakan upaya untuk mengembangkan kekuatan di darat yang bertujuan untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam membangun kekuatan yang kokoh sebagai daerah jantung. Pemusatan kekuatan pertahanan pada Benteng Lipu sebagai refleksi dari pemikiran geopolitik dan geostrategik adalah alternatif yang dianggap paling tepat dalam rangka membangun kekuatan banding karena perang melawan Tobelo merupakan perang total. Perang total adalah perang yang tidak hanya melibatkan angkatan bersenjata di bawah pimpinan Kapitan Suludadu tetapi melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

2. Fungsi Benteng Lipu Pada Masa Kini

Setelah runtuhnya masa penjajahan, benteng Lipu telah beralih fungsi yang sedianya memiliki peran dalam bidang militer yang sangat vital berubah dengan keadaan yang telah berubah. Saat ini benteng Lipu dijadikan sebagai situs peninggalan sejarah yang dilindungi dan dilestarikan karena sejarahnya yang panjang dan menarik serta meninggalkan benda-benda atau artefak yang bernilai tinggi. Saat ini benteng Lipu mempunyai dua fungsi yaitu

Pemukiman

Situs benteng Lipu dijadikan sebagai tempat pemukiman masyarakat bagi yang tinggal didalamnya, didalam benteng banyak dan beragam individu yang tinggal di dalam benteng, sehingga dinamika kehidupan menjadi kompleks. Bersamaan dengan itu benteng Lipu tidak lagi sebagai pertahanan akan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas perorangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan masyarakat termaksud aspek ekonomi dan budaya.

Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas perorangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan masyarakat termaksud aspek ekonomi dan budaya. Perkembangan ruang kota dan pertumbuhan penduduk yang cukup cepat. Hal tersebut membuat lokasi pemukiman Benteng Lipu kini berada di tengah-tengah pusat kota dengan cepat berdampak terhadap kegiatan sosial budaya khususnya ruang permukiman sebagai tempat beraktifitas. Perkembangan permukiman mengakibatkan berubahnya dengan cepat identitas dan makna ruang yang ada. Perubahan ini dapat di tinjau pada bentuk fisik bangunan dari rumah panggung sebagai ciri khas arsitektur adat kulisusu menjadi rumah permanen. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, perubahan bentuk fisik bangunan tersebut disebabkan oleh tiga faktor, yakni: pertama, pola pikir masyarakat yang terpengaruh gaya modernisasi; kedua, tingkat pendapatan yang tinggi; ketiga, pola pikir masyarakat akan kebudayaan kulisusu semakin melemah. Pada akhirnya keberadaan

permukiman tradisional Benteng Keraton Kulisusu mengalami kemunduran atau lambat laun tak terlihat lagi eksistensinya. Hal tersebut juga disebabkan oleh lemahnya aturan adat dan pengawasan pemerintah sebagai pengelola kawasan Benteng Lipu.

Destinasi Wisata

Pariwisata adalah bidang yang saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak. Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan atau jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah.

Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik. Salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata menarik untuk dikembangkan adalah Kabupaten Buton Utara. Kabupaten Buton Utara mempunyai destinasi wisata salah satunya adalah Benteng Lipu. Kabupaten Buton Utara memiliki kunjungan wisata yang meningkat.

Benteng Lipu adalah Bangunan peninggalan sejarah sehingga saat ini masih dapat disaksikan oleh masyarakat ataupun wisatawan. Benteng yang dibangun dengan bahan batu kapur ini menjadi pusat kerajaan Kulisusu dan sekaligus dijadikan sebagai pemukiman masyarakat setempat. Dari 17 benteng yang ada di Wilayah Kabupaten Buton Utara, Benteng Lipu merupakan lambang kebesaran masyarakat Kulisusu pada masa lampau dan sekaligus merupakan kebanggaan bagi masyarakat khususnya generasi muda pada masa sekarang ini, benteng Lipu sangat bagus dijadikan sebagai Destinasi wisata dikarenakan lingkungan yang strategis dan mendukung dengan lokasinya muda dijangkau karena Benteng Lipu ini berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat desa wasalabose dan memiliki nilai-nilai sejarah yang menarik untuk diketahui lebih dalam.

3. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan metode-metode yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada Situs Benteng Lipu diantaranya, Bangunan Masjid, Kulisusu, Baruga, Raha Bulelenga, Dan Terdapat Pula Makam Wa Ode Bilahi, Makam Ima Ea, Makam Gau Malanga, Makam Sangia La Ihori, Makam La Ode-Ode dan Raja Jin,
2. Berdasarkan hasil penelitian dan pendekatan-pendekatan yang diambil dalam penelitian ini dapat disimpulkan pola sebaran objek arkeologi di Situs Benteng Lipu adalah pola mengelompok dan pola acak.

3. Benteng Lipu memiliki tiga fungsi pada masa barata yaitu :
 - a. Sebagai pusat pemerintahan barata kulisusu.
 - b. Sebagai pusat pengembangan agama islam.
 - c. Sebagai sentral dalam sistem pertahanan dan keamanan dan pada masa kini Benteng Lipu memiliki dua fungsi yaitu:
 - a. Sebagai pemukiman
 - b. Sebagai destinasi wisata

DAFTAR REFERENSI

- Abuhasan, 1989, Peranan benteng lipu sebagai sejarah dan budaya masyarakat kulisusu. Skripsi Universitas Haluoleo. Tidak Diterbitkan.
- Rathje, William L & Michael B. Schiffer. 1982. Archaeology. America: identitas unhas dan danorasi media
- Subroto, 1999. Kondisi Lingkungan Pada Masa Pleostosen Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Manusia Prasejarah Di Jawa. Laporan penelitian arkeologi nasional